

Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy
 Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 November 6-7, 2019
 P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804
 Volume: 4

Peran Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan Industri Halal Life Style

Binti Mutafarida¹; Ning Purnama Sariati²

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri

¹rida.fayi@gmail.com, ²ning.purn4m4@gmail.com

Abstract

This article discuss about importance of sharia economic education. Lifestyle was based on sharia conduct to urgently of literation and sharia economic understood. Modern lifestyle and milenial generation's moslem have lead to consumed by halal product, such as moslem fashion, halal tourism, halal make up and choosed the sharia finance institution. Amount of sharia marketshare was performed by conventional lifestyle into sharia lifestyle (halal lifestyle). Predicted value of increasing islam economic's market in the 2023 is US 900\$. For fulfilled those, halal industry sector have to worked. Global halal industry was need about understood technology deeply, skill, and Islamic knowledge. The aim of research is how Islamic education while best skill can fulfilled to global work world for halal lifestyle. Answered this, we used the qualitative descriptive method. Result of research was described that pesantren (Islamic education) and common education (skill) has important role to faced work world challenge. Literation and Islamic education is needed all of parties for prepared self capabilities in the global work world.

Keywords. *Boarding School, Halal Life Style, Global Work Working*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan dalam bidang ekonomi syariah. Gaya hidup yang sesuai dengan syariah menjadikan pentingnya literasi dan pemahaman tentang ekonomi syariah. Gaya hidup modern dan kaum milenial muslim telah mengarah kepada penggunaan produk-produk halal, seperti busana muslim, pariwisata, kosmetik dan juga pemilihan lembaga keuangan syariah. Besarnya pangsa pasar syariah sebagai bentuk dari bergesernya gaya hidup konvensional menjadi gaya hidup halal (halal life style). Prediksi nilai peningkatan pasar ekonomi Islam pada tahun 2023 adalah US 900\$. Untuk memenuhi pangsa pasar tersebut, maka perlu digarap semua sector industri halal. Pengerjaan industry halal secara global diperlukan penguasaan yang sempurna tentang teknologi, ketrampilan dan ilmu secara islami. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pentingnya pendidikan islam yang dibarengi dengan penguasaan ketrampilan dalam memasuki dunia kerja global untuk memenuhi pangsa pasar dengan gaya hidup halal. Untuk menjawab tujuan dari penelitian, digunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren (pendidikan islam) dan pendidikan umum (ketrampilan) mempunyai peran penting dalam menghadapi dunia kerja. Gerakan literasi dan pendidikan dalam bidang ekonomi syariah diperlukan oleh semua pihak untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja global.

Kata kunci. *Pesantren, Halal Life Style, Dunia Kerja Global*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama seperti ilmu Qur'an, hadits, bahasa arab, aqidah, dan fiqih. Terdapat beberapa hal yang membedakan antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, yaitu pondok tempat menginap santri, santri (peserta didik), masjid (sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren), kyai (tokoh atau seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang agama dan juga memiliki kharisma yang lebih), kitab kuning (literatur utama dalam kajian keislaman) (imam syafe'i, 2017). Rentang waktu untuk menjadi santri (belajar di pondok) variatif. Paradigm masyarakat mengenai pondok pesantren adalah untuk mengubah anaknya yang nakal menjadi anak yang berbudi luhur. Seakan-akan pondok pesantren adalah kegiatan yang sifatnya ukhrawi semata. Di sisi lain, pondok pesantren sebenarnya menjadi tempat untuk menjembatani antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Pondok pesantren adalah tempat untuk mencetak manusia yang berperilaku (berakhlak) islami. Artinya, segala aktivitas santri harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hubungan vertical dan horizontal tercipta dalam bingkai Islam yang harmoni. Islam tidak bertentangan dengan zaman. Pondok pesantren menghasilkan santri yang unggul di bidang pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sebagaimana sejarah para kaum cendekiawan muslim yang unggul di bidang agama dan pengetahuan umum seiring dengan kebutuhan zaman hidupnya.

Zaman digital adalah zaman kemajuan teknologi di berbagai bidang hidup manusia. Pada zaman digital semua hal terintegrasi, menggilas jarak, waktu dan fenomenal dalam sekejap. Serapan informasi menyebar secepat kilat termasuk perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup zaman milenial adalah hijrah. Dalam

konteks ini, hijrah dari perilaku buruk menjadi perilaku yang islami. Ekspresi yang timbul dari fenomena hijrah islami milenial di Indonesia adalah 1. Banyaknya artis yang melakukan hijrah, 2. Memberikan peluang bagi para pelaku ekonomi untuk memproduksi busana muslim, 3. Perkembangan teknologi yaitu mudahnya akses ilmu dari berbagai media sosial (Suci Wahyu Fajriani, 2019). Berdasarkan ekspresi tersebut dapat disimpulkan bahwa, penerapan nilai-nilai Islam diimplementasikan melalui komunitas kemudian disebarakan melalui media social. Media social menjadi alat utama dalam dakwah. Dakwah tidak hanya agama, tetapi juga ekonomi. Aplikasi media social diantaranya facebook, instagram, whats app, telegram, dan twitter. Aplikasi dalam digital tidak hanya untuk berkomunikasi (silaturahmi) tetapi dapat merambah menjadi media pendidikan dan ekonomi.

Fenomena halal life style menjadi trend di era digital. Halal life style adalah gaya hidup yang sesuai kaidah halal-haram, sehat, aman dan higienis. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Konsep halal dalam perspektif agama akan menghasilkan adanya boleh tidaknya mengkonsumsi sesuatu berdasarkan keyakinan sehingga akan berdampak pada adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari sisi industri hal ini akan berdampak pada peluang bisnis yang semakin besar dan menciptakan industri halal. Para kaum milenial yang hidup di era digital cenderung menggunakan produk-produk atau jasa yang halal, meliputi busana muslim, pariwisata, kosmetik dan juga pemilihan lembaga keuangan syariah. Masifnya perilaku kehidupan yang halal akan mendongkrak permintaan dan penawaran terhadap produksi barang dan jasa halal. Secara langsung akan membentuk industry halal life style. Bagi kaum muslim label halal akan menjadi lebih menarik dibandingkan dengan produk tanpa label halal (Galuh Widitya Q, 2018)

Sebuah industri membutuhkan faktor produksi diantaranya adalah modal, sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Faktor produksi tersebut menjadi pionir dalam mengembangkan pasar ekonomi syariah. Penerapan ekonomi syariah atas faktor produksi tersebut adalah pengelolaan modal melalui jalur permodalan syariah. Industry halal yang bersinergi yaitu keuangan syariah. Aspek sumber daya alam, dijalankan berdasarkan pedoman ekonomi syariah yaitu pengelolaan sumber daya alam berdasarkan panduan halal dan haram. Segala yang ada di bumi adalah milik Allah, sedangkan manusia adalah pengelola semata. Sehingga tidak terjadi eksploitasi alam. Aspek sumber daya manusia (karyawan/pekerja/pemilik/pengelola bisnis, mitra bisnis) bersinergi dengan pola pendidikan maupun ketrampilan muslim dalam memenuhi permintaan pasar kerja global. Seorang muslim memahami apa kontribusi dirinya dalam percaturan pasar kerja global. Penciptaan dunia kerja mengarah pada kecakapan ilmu dan spiritualitas. Sehingga dibutuhkan gerakan literasi untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dan marketable dalam dunia kerja global. Aspek teknologi tidak terlepas dari perkembangan teknologi era 4.0. Oleh karena itu, santri tidak boleh sekedar belajar ilmu agama (hubungan vertical) tetapi santri harus seimbang dalam keterampilan hidup (hubungan horizontal sesama manusia di lingkungan masyarakat). teknologi digunakan untuk menyebarkan kebaikan bukan keburukan. Sehingga kemampuan literasi terhadap teknologi sangat diperlukan bagi santri pada zaman yang *booming* informasi seperti sekarang ini (Ute Lies, 2016)

Perekonomian Indonesia memiliki kecenderungan positif dalam peningkatan industry barang maupun jasa. Modal dasar Indonesia memiliki potensi berkembangnya industry halal yaitu memiliki mayoritas penduduk muslim. Dukungan atas perkembangan industry halal diantaranya telah muncul Jaminan Produk Halal yang tertuang dalam UU No. 33 Tahun 2014, adanya sertifikasi halal, dan penguatan teknologi untuk pengembangan industry halal (KNKS, 2018). Pemangku kepentingan KNKS ini untuk menyusun Materplan Ekonomi Syariah dengan fokus pada pengembangan sektor riil dari ekonomi syariah itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan industry halal (Masterplan Ekonomi Syariah, 2019-2024). Industry halal telah menjadi trend dalam kehidupan muslim di era digital. Pasar kerja global membutuhkan pelaku industry yang kompeten dalam menghadapi persaingan bisnis. Ekonomi syariah menjadi trend bisnis (ekonomi) yang diminati oleh Negara yang didominasi orang non-muslim, seperti Korea Selatan (halal tourism destination), Brazil (pemasok Unggas halal ke Timur Tengah), Australia (pemasok daging halal ke timur tengah) (Thomson Reuters, 2016). Keunikan ekonomi syariah bahwa system ini tidak berkaitan dengan muslim saja melainkan juga orang non-muslim. Artinya, pendidikan ekonomi syariah dan literasi ekonomi syariah menjadi bagian vital untuk bisa bersaing di pasar kerja global.

Kondisi di atas, menjadi tantangan bagi umat Islam untuk ikut serta dalam arus perkembangan industry halal. Indonesia memiliki peluang untuk ikut menjadi pemain pasar kerja global. Prasyarat pembentukan pelaku industry halal di atas, bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang mampu mengakomodir prasyarat tersebut (pendidikan agama dan ketrampilan) adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan ladang pembelajaran ilmu agama. Seiring dengan waktu, pesantren menjadi pusat perubahan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi santri yang berdasarkan syariah. (Blue print BI, 2018, 3 kebijakan

pengembangan pesantren dalam hal value chain). Oleh karena itu, pesantren menjadi tempat penting untuk menyiapkan para santri yang cerdas secara ilmu agama dan secara ilmu pengetahuan umum.

Pemenuhan kebutuhan industri halal dan kemajuan teknologi, membutuhkan literasi sesuai bidang keahlian. Literasi merupakan kemampuan dalam membaca, menulis, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan dalam lingkungan, baik individu keluarga maupun masyarakat (Septiana, Aldila, 2017). Gerakan literasi menjadi bukti daya saing suatu bangsa untuk menunjukkan martabat bangsa. Pedoman gerakan literasi (Pedoman Gerakan Literasi Nasional, 2016) menyebutkan bahwa tanggung jawab literasi dilakukan oleh berbagai pihak elemen bangsa Indonesia diantaranya pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi social, pegiat literasi, orang tua dan masyarakat. Di tengah tantangan dunia yang penuh digitalisasi, semua elemen perlu bersinergi untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti mengajukan permasalahan berupa bagaimana pendidikan islam di bidang ekonomi syariah dalam memenuhi kebutuhan industry halal life style. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pesantren dalam memenuhi kebutuhan industry halal life style.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti dalam melakukan analisa masuk dan terlibat dalam proses penelitian, dan bertindak sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data yang diperlukan (Corbinn dan Strauss, 2015). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kota Kediri. Pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, paparan – sajian data dan penarikan kesimpulan. Penggalan data dilakukan melalui wawancara terhadap 20 santriwati pondok pesantren. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan terhadap objek yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih detail dengan jumlah responden yang kecil atau sedikit (Sugiyono, 2017).

Sumber data merupakan subjek dari mana suatu data dapat diperoleh (Arikunto, 2018). Dalam penelitian data yang digunakan adalah data *primer* dan *sekunder*. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer *pertama* adalah observasi, peneliti melakukan observasi berpartisipasi (*participant observer*) yaitu dengan ikut berbaur dengan santri yang ada di pondok. Observasi yang dilakukan di lapangan ialah pertama-tama melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi pondok pesantren.

Kedua wawancara, dalam proses wawancara peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman wawancara. Proses penggalan data dengan metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan apabila ditemukan kekurangan data maka akan melakukan kembali wawancara untuk melengkapi kekurangan data.

Selain menggunakan data *primer*, peneliti juga memanfaatkan data *sekunder* yaitu penggunaan data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi dan jurnal ilmiah). Selain itu, data online atau data-data dari internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama melalui kitab-kitab yang disesuaikan oleh kurikulum sesuai harapan akhir output santri. Tipologi pondok pesantren di Indonesia ada 3 jenis yaitu pondok pesantren bersifat salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi.

Gambar 1: Tipologi pondok pesantren



Sumber: kemenag.pendis. 2018

Model pendidikan pesantren salafiyah (Wahjoetomo: 1997) menekankan model pengajaran yang berupa kitab klasik, berupa ilmu pengetahuan agama, dan disampaikan secara hafalan atau metode salaf. Model pendidikan pesantren khalafiyah menekankan pembelajaran atas ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum tanpa meninggalkan kitab klasik sebagaimana salafiyah.

Karakter pendidikan pesantren akan memberikan pengaruh model output (lulusan santri) atas pondok pesantren. Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah merupakan pondok pesantren modern (khalafiyah). Di dalam pondok pesantren mengajarkan tentang ilmu pendidikan agama dan penekanan ketrampilan (soft skill) berupa kemahiran literasi digital, penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Santriwati pondok Syarif Hidayatullah adalah para mahasiswi perguruan tinggi. Sehingga pondok pesantren ini memikul peran besar yaitu mempersiapkan generasi muda untuk aktualisasi pendidikan dan bekal soft skill untuk memasuki kompetisi dunia kerja global.

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan, tidak hanya mengajarkan pendidikan masalah ibadah (akidah) tetapi juga masalah muamalah (ekonomi). Pendidikan ekonomi yang diajarkan adalah pendidikan tentang ruang lingkup ekonomi Islam. Ruang lingkup pendidikan ekonomi Islam adalah masalah rancang bangun ekonomi Islam yang meliputi akidah, kepemilikan, akhlak. Pendidikan ekonomi Islam dalam pondok pesantren dimulai dengan pembelajaran dan penerapan tentang hadits ekonomi (muamalah), ayat Qur'an tentang muamalah dan kajian fiqh muamalah. Dalam pondok pesantren Syarif Hidayatullah, pembelajaran kitab sebagai berikut: Kitab Riyadhushsholihin, kitab Mabadiul Awwaliyah, kitab Targhib wa Tarhib, kitab Ta'lim Muta'alim, kitab Fatul Qorib, kitab Uqudulujain, kitab Mintahul Mughis. Dari beberapa kitab tersebut terdapat kitab yang mengkaji tentang muamalah dalam pasal isi kitab seperti fatul qorib yang membahas tentang pasal muamalah.

Pembelajaran mengenai kitab tersebut menjadi modal awal santriwati untuk mengetahui kaidah dasar dalam muamalah. Sehingga santriwati mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait aktivitas ekonomi di kehidupan pesantren.

3.2 Halal lifestyle

Halal lifestyle adalah gaya hidup halal yang diterapkan oleh orang muslim dalam mengkonsumsi barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pondok pesantren, seorang santriwati menerapkan gaya hidup halal dalam berbagai aspek.

Tabel 1: Perilaku halal yang dilakukan santri

No	Perilaku halal life style
1	Busana muslim
2	Keuangan syariah
3	Pariwisata halal
4	Kosmetik halal

Sumber: data yang diolah dari wawancara responden

Berdasarkan hasil wawancara, para santriwati menerapkan gaya hidup halal melalui pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti busana muslim, produk keuangan syariah, melakukan rekreasi pada pariwisata halal dan penggunaan kosmetik yang halal. Artinya dalam sebuah pondok pesantren sudah muncul 4 jenis dari 7 jenis industri halal. Halal life style akan terbentuk dengan baik seiring dengan literasi yang tepat.

Busana muslim menjadi kebutuhan pokok santriwati. Pemenuhan busana muslim disesuaikan dengan keuangan yang dimiliki masing-masing santriwati. Dari hasil wawancara, santriwati membeli busana muslim karena faktor kelompok referensi (komunitas pertemanan), trend, kesesuaian harga, pemenuhan syarat busana dalam kaidah fiqh (tidak menerawang). Pembelian busana muslim mengalami trend naik. Santriwati memiliki dana khusus yang tiap bulan mengalami kenaikan. Hal tersebut seiring dengan harga barang (busana) yang cenderung naik dan variatif.

Pemenuhan kebutuhan busana muslim untuk santriwati memiliki perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan cara pandang tentang baju (libasan) dan faktor perbedaan madzhab terkait masalah aurat. Perbedaan tersebut menghasilkan model busana muslim yang berbeda. Dalam pandangan ekonomi, perbedaan tersebut menimbulkan keuntungan besar dan produk yang marketable. Produk busana muslim yang semakin detail seperti busana muslim berupa atasan bawahan, gamis, gamis niqab, kerudung, dan kerudung syar'i. Pasar akan

menghasilkan pasar persaingan sempurna. Secara umum, Islam tidak melarang kegiatan muamalah selama kegiatan muamalah tersebut tidak pada tataran haram.

Pemilihan busana muslim bagi santriwati adalah kebutuhan pokok. Prinsip dasar dalam agama Islam, konsep baju adalah penutup aurat. Di sisi lain, kecenderungan berbusana adalah hiasan. Perilaku konsumsi santriwati atas busana muslim (gamis, kerudung, handshock, sepatu, kaos kaki) secara individual, mengalami peningkatan konsumsi. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan alokasi anggaran untuk membeli busana muslimah. Peningkatan alokasi anggaran belanja baju dipengaruhi oleh trend fashion muslimah, media social yang persuasive dan promosi frekuensi tinggi. Pembelian busana muslimah juga dipengaruhi oleh budaya atau latar belakang santri. Literasi budaya (trend fashion etnik) dan literasi digital (media social dan aplikasi belanja) dalam proses promosi memang penting. Pesantren yang memiliki banyak santriwati, akan menghasilkan industry halal life style yang produktif. Berdasarkan hasil wawancara, para santriwati melakukan pembelian busana muslimah secara online melalui aplikasi shopee.

Pariwisata halal adalah pariwisata yang memberikan konsep dan fasilitas yang nyaman untuk pengunjung tanpa meninggalkan kebutuhan ibadah. Pariwisata halal dapat berupa pariwisata dengan tujuan religi. Melalui pariwisata halal maka santriwati dapat melakukan penyegaran fisik dan menambah syukur kepada Allah atas seluruh ciptaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responde, para santriwati mengalokasikan pendapatannya untuk melakukan rekreasi ke tempat religi seperti tempat pondok pesantren yang dituakan, makan sunan dan makam para kyai kharismatik di Jawa Timur.

Konsumsi santriwati dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu konsumsi kosmetik. Konsumsi kosmetik santriwati bukanlah menjadi sesuatu yang berlebihan, tetapi untuk riasan sewajarnya. Di dalam Islam, perempuan dilarang untuk menggunakan make up berlebihan kecuali untuk mahramnya.

Kosmetik halal adalah kosmetika yang bahan pembuatannya berasal dari bahan-bahan yang diharamkan oleh Islam. Hal dasar dalam pemilihan kosmetika halal adalah pertimbangan label halal dalam kemasan kosmetika. Di Indonesia, labelisasi halal diperoleh melalui proses pengurusan sertifikasi halal yang diberikan oleh LPPOM MUI. Penggunaan produk kosmetik yang dilakukan santriwati tidak hanya masalah kehalalan produk tetapi juga masalah kualitas produk kosmetik. Perlindungan jaminan halal atas suatu produk maupun jasa memberikan efek perlindungan bagi konsumen di Indonesia.

﴿يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ أَوْزِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Al-A'raf ayat 31)

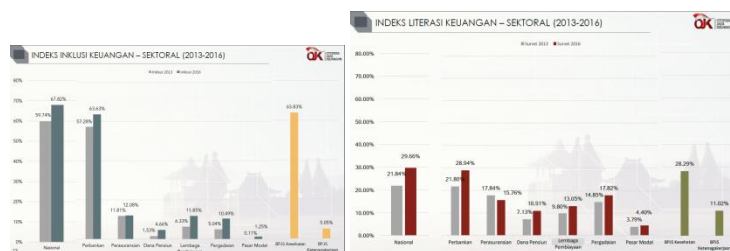
﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣﴾

33. dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab ayat 33)

Lembaga keuangan syariah diketahui oleh santriwati melalui media social dan media massa. Pengetahuan lembaga keuangan syariah diidentifikasi melalui pengetahuan santriwati tentang lembaga keuangan syariah berupa bank dan non-bank yang ada di kawasan Kota Kediri.

Pengetahuan mengenai lembaga keuangan syariah juga diterapkan oleh santriwati melalui aktivitas pemakaian produk keuangan syariah. Produk keuangan syariah yang digunakan oleh santriwati adalah tabungan wadiah dan pembiayaan murabahah. Berdasarkan wawancara terhadap responden, penggunaan (inklusi) keuangan syariah yang dilakukan oleh santriwati berkisar antara Rp 100.000 – Rp 1.000.000. Inklusi keuangan syariah digunakan untuk memenuhi hajat hidup yang bersifat pokok, namun belum terpenuhi oleh pendapatan pribadi santriwati. Penggunaan produk keuangan syariah dilakukan oleh para santriwati yang sudah bekerja. Lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh santriwati antara lain menjadi tutor dalam mata pelajaran umum, tutor literasi digital dan tutor bahasa asing.

Literasi keuangn syariah masih rendah. Sebagaimana data OJK tahun 2016 mengenai Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah berikut:



Gambar 2: Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

Penerapan halal lifestyle di kalangan pondok pesantren memberikan asumsi dasar bahwa pondok pesantren menjadi incubator kegiatan ekonomi yang cukup efektif. Hal ini selaras dengan arah kebijakan Bank Indonesia untuk mewujudkan Ekonomi Indonesia yang stabil dan kuat. Kebijakan tersebut adalah “Tiga Program Kemandirian Ekonomi Pesantren untuk Mendukung Ekonomi Indonesia” yang dicetuskan pada tahun 2018.

3.3 Literasi dalam dunia pendidikan pondok pesantren

Literasi adalah proses memperoleh ketrampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu, serta mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Literasi dalam pesantren meliputi literasi digital dan literasi ekonomi syariah untuk mengakomodir gaya hidup halal. Literasi digital dapat digunakan dalam media pendidikan dan pembelajaran. Media digital dapat dijadikan sumber dalam mengakses ilmu pengetahuan maupun mencari fisik kitab dalam bentuk digital. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren Syarif Hidayatullah bisa dimiliki oleh santri dalam bentuk fisik dan dalam bentuk akses digital. Hal ini (kitab digital) memberikan keluasaan santriwati untuk bisa belajar setiap saat. Kitab-kitab klasik bisa diakses mudah melalui aplikasi kitab digital. Literasi digital yang diajarkan dalam pondok pesantren yaitu literasi pengetahuan umum berupa akses kitab online, skill pengolahan data online, skill bahasan dan literasi keuangan syariah berupa program OJK.

Literasi ekonomi syariah terkait industry halal diperoleh dalam panduan halal haram yang termuat dalam ayat al-qur’an dan al-hadits terkait muamalah, yang meliputi konsumsi barang (pedoman halalan thoyyiban) dan pedoman pasar islami (unsure pelaku pasar yang menjalankan aktivitasnya sesuai tuntunan Islam). Literasi muamalah dapat diakses melalui kitab muamalah, hadist ahkam ekonomi. Sinergi antara literasi ekonomi syariah dan digital, telah menuntut pembentukan sumber daya manusia yang sesuai dengan jiwa ekonomi syariah.

Keberhasilan pendidikan dalam dunia pesantren dan kemajuan teknologi ditopang dengan sikap awareness dan literasi yang memadai. Awareness (Hasibuan: 2012) adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggungjawabnya. Sikap ini dibentuk melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh pesantren. Pendidikan karakter merupakan system penanaman nilai pada peserta didik terkait pengetahuan, kesadaran individu, kemauan dan tindakan untuk menjalankan nilai ketuhanan sehingga mampu membentuk insane kaamiil.

Literasi mengenai jaminan halal dilakukan melalui literasi terhadap UU No 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal. Komparasi fakta santri terhadap peningkatan pangsa pasar ekonomi syariah adalah kebiasaan santri dalam halal lifestyle di suatu pondok pesantren akan memunculkan permintaan barang dan jasa halal. Perilaku halal santri diterapkan dalam lingkup yang besar, masif, dan diakomodasi oleh pondok pesantren, maka industry halal lifestyle akan meningkat seiring laju pertumbuhan dunia kerja global.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pondok pesantren memberikan pendidikan dan literasi ekonomi syariah kepada santriwati melalui pembelajaran kitab dan digitalisasi kitab, literasi dan inklusi keuangan syariah, literasi konsumsi halal sesuai pedoman al-qur’an dan literasi sumber daya insane kamil. Pondok pesantren ikut memainkan peran dalam gerakan literasi untuk memenuhi tantangan pasar kerja global.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pralo* ‘ek. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Fajriani, Suci Wahyu, (2019). *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*. Sosioglobal:Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 3(2). 78-88
- Iriantara, Yosel, (2009). *Literasi Media*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

- Juliet, Corbinn and Anselm Strauss. (1990). Grounded Theory Research: Procedures, Canon, and Evaluation Criteria. *Qualitative Sociology*. 13 (1). 3-21
- Karim, Adiwarman, (2016). *Mikro Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Laporan Global Industri Halal, (2018).
- Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia, 2019-2024. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Pedoman Gerakan Literasi Nasional (2016), Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan – Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Reuters, Thompson and Dinar Standart. (2016). *An Inclusive Economy: State of the Global Islamic Economy Report 2018/2019*
- Septiana, Aldila. (2017). Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. 3(1)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Jakarta: Alfabeta
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1). 61-82
- Ute, Lies, dkk. (2016). Literasi Informasi Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 4 (2).
- Wahjoetomo, (1997) *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Widitya Q., Galuh. (2018). Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia. *Prosiding of 2nd Annual Conference for Moslem Scholar*. 455-465. Surabaya: Kopertais 4
- Zuhriy M., Syaifudin. (2011). Budaya Pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, p. 292.
-